

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdapat empat aspek kemampuan berbahasa yaitu kemampuan menyimak, kemampuan menulis, kemampuan membaca, dan kemampuan berbicara. Salah satu aspek kemampuan berbahasa, terdapat kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara Sangat penting dipelajari khususnya pengajaran bahasa Indonesia. Berbicara adalah berkata “bercakap”. Berbahasa atau melahirkan pendapat. Tarigan mengemukakan bahwa “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan” sedangkan sebagai bentuk atau wujudnya berbicara disebut sebagai suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau sang penyimak.

Pantun Melayu Tanjung Jabung Timur sangat menarik baik dari isi maupun bentuknya kental dengan kedaerahannya, yaitu budaya Melayu. Sementara pantun Melayu tersebut dalam pembelajaran sastra belum prioritas untuk dipelajari, seperti yang dituntut oleh K-13(Kamarudin, dkk, 2019)

Bagi orang melayu pantun sudah mendarah daging. Mereka bukan saja arif menyimak makna yang terkandung didalam pantun, mereka pun dapat bahkan banyak mahir berpantun. Dengan demikian, kemungkinan mereka keliru menafsirkan pantun amatlah sedikit. Dalam kehidupan tradisonal melayu, setiap orang mampu berpantun, paling tidak pantun-pantun biasa, seperti pantun kelakar, pantun berkasih sayang, dan sebagainya. Di masa silam, pantun memegang

peranan penting pula untuk mendapatkan jodoh, karena, dalam upacara tertentu ada peluang bagi sang bujang berbalas pantun dengan sang dara (Effendi, 2005:11).

Pantun di suatu daerah dengan daerah lainnya selalu memperlihatkan adanya persamaan sekaligus juga perbedaan. Kesamaan umum terletak pada fungsi pantun yang secara sadar digunakan untuk kepentingan menyampaikan pesan-pesan moral dan etika tentang tata kehidupan. Kesamaan lain terletak pada ciri-ciri pantun yang ditandai dengan adanya sampiran dan isi. Hanya saja, jika sampiran pada pantun melayu lebih ditunjukkan untuk mengantarkan isi, tanpa ada kaitan logis antara sampiran dan isi. Jadi, dengan demikian kehadiran sampiran tidak sekedar sebagai pengantar memasuki kesamaan bunyi isi, tetapi sekaligus pengantar pada tema atau persoalan yang hendak disampaikan

Bahasa Indonesia merupakan salah satu sarana pengembangan kepribadian bangsa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dalam berbagai komunikasi yang bersifat kedinasan dan kegiatan skala nasional dalam lembaga pemerintah maupun non pemerintah.

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat mengembangkan berbagai kecerdasan, karakter dan kepribadian siswa. Orang yang menguasai bahasa Indonesia secara aktif dan pasif akan dapat mengekspresikan pemahaman dan kemampuan dirinya secara runtut, sistematis, logis, dan lugas. Dalam kurikulum SMP, salah satu tujuan dari mata pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Pada pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya aspek keterampilan berbicara , terdapat beragam materi yang salah satunya adalah berbalas pantun. Materi ini dikaitkan dengan kondisi siswa dan lingkungan setempat menuntut diselenggarakannya pembelajaran materi berbalas pantun yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Siswa kelas VII B SMPN 17 Tanjab Jabung Timur selama ini kurang aktif dalam proses pembelajaran, siswa kurang mampu berbalas pantun dengan intonasi dan ekspresi yang tepat karena tidak ada rasa percaya diri, siswa juga kurang mampu berbalas karena siswa kurang berminat dan termotivasi, kemudian juga siswa kurang mampu berbalas pantun dengan penghayatan yang tepat karena guru cenderung teori tanpa praktik. Kondisi tersebut menyebabkan guru prihatin karena tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan belum tercapai.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian dan melihat lebih jauh lagi kemampuan berbalas pantun yang dimiliki oleh siswa kelas VII B SMPN 17 Tanjung Jabung Timur. Peneliti mengangkat masalah tersebut dengan judul “Kemampuan Berbalas Pantun Melayu Siswa kelas VII B SMPN 17 Tanjung Jabung Timur Tahun pelajaran 2019/2020.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang terdapat yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa kurang mampu berbalas pantun karena siswa kurang berminat dan termotivasi.
- 2) Siswa kurang mampu berbalas pantun karena siswa sulit mengetahui makna pantun.
- 3) Siswa kurang mampu berbalas pantun karena siswa kurang pemahaman terhadap struktur pantun.
- 4) Siswa kurang mampu berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat karena tidak ada rasa percaya diri.
- 5) Siswa kurang mampu berbalas pantun dengan ekspresi yang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Tidak semua masalah yang teridentifikasi di atas dijadikan masalah dalam penelitian ini. Peneliti membatasi masalah, yang akan diteliti adalah point 3, 4, dan 5 yaitu: masalah ekspresi, berbalas pantun dengan lafal dan intonasi yang tepat. disini pantun yang di jadikan sebagai bahan peneliti yaitu Pantun Muda Mudi Melayu Tanjung Jabung Timur Oleh karena itu peneliti fokus pada Kemampuan Berbalas Pantun Siswa Kelas VII B SMPN 17 Tanjung Jabung Timur Tahun Pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kemampuan Berbalas Pantun Siswa Kelas VII B SMP Negeri 17 Tanjung Jabung Timur Tahun Ajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan berbalas pantun siswa Kelas VII B SMP Negeri 17 Tanjung Jabung Timur Tahun Ajaran 2019/2020

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini terdapat dua bagian yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan sebagai bahan pengembangan ilmu tentang teori pantun agar dapat menjadi acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menambah wawasan dalam berbalas pantun.

1.6.2 Manfaat praktis

Selain memberikan manfaat teoritis yang telah diuraikan diatas, dalam penelitian ini juga dapat bermanfaat secara praktis yaitu berikut ini.

- 1) Diharapkan guru dapat mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan siswa dalam berbalas pantun.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dan pembaca tentang kemampuan berbalas pantun dalam pembelajaran